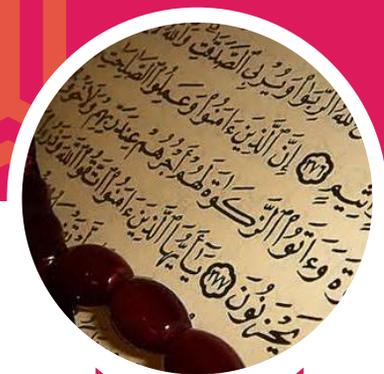


Antologi
Hasil Penelitian



ISLAM

Dalam Pergumulan

Lokalitas
& Institusi
Pendidikan



Editor

Masnun * L. Agus Satriawan * Saparudin

Antologi
Hasil Penelitian

ISLAM
Dalam Pergumulan

Lokalitas
& Institusi Pendidikan

Pusat
Penelitian
dan Penerbitan
LP2M IAIN
Mataram

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

Antologi
Hasil Penelitian

ISLAM
Dalam Pergumulan Dengan

Lokalitas
& Institusi
Pendidikan

Antologi Hasil Penelitian
Islam dalam Pergulatan dengan Lokalitas
& Institusi Pendidikan
@ Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram, 2013

Pengarah
Nashuddin (Rektor IAIN Mataram)
M. Taufik (Wakil Rektor IAIN Mataram)
Sri Banun Muslim (Kepala LP2M IAIN Mataram)

Penanggungjawab
Sainun (Ketua Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram)

Editor
Masnun Tahir
L. Agus Satriawan
Saparudin

Kesekretariatan
Serife Nurlaeli
L. Irwan Jayadi
L. Nurudin

Cetakan Pertama, Desember 2013
ISBN 000-xxxx-xxxx-xxxx

All rights reserved
Dilarang memperbanyak bagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
dari penulis. Hak cipta pada penulis dan hak penerbitan pada Pusat
Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram.

Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298
Fax. (0370) 625337



KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH, buku “Antologi Hasil Penelitian” ini kembali dapat kami hadirkan di hadapan pembaca dengan keragaman fokus kajian dan substansinya. Keragaman ini sebagai konsekuensi logis dari keragaman keilmuan para peneliti (dosen) dan disiplin ilmu yang dikembangkan di lingkungan IAIN Mataram. Kondisi ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas elemen publik untuk berinteraksi dengan buku ini.

Buku “Antologi Hasil Penelitian” ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para dosen baik pada Fakultas Syari’ah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, maupun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, baik individual maupun kelompok di lingkungan IAIN Mataram tahun 2013. Mengingat keterbatasan ruang, tidak semua hasil penelitian pada tahun tersebut dapat dimuat pada edisi ini, namun akan disajikan pada edisi berikutnya.

Cakupan Buku Antologi Hasil Penelitian ini sengaja diberi tema “*Islam dalam Pergumulan dengan Lokalitas dan Institusi Pendidikan*” untuk mengakomodasi keragaman fokus kajian penelitian yang dilakukan. Tema ini merupakan ijtihad tim editor sebagai kerangka teoritik untuk memayungi hasil penelitian para dosen yang terdistribusi dalam dua bidikan besar: dimensi lokalitas kultural masyarakat Sasak, dan dinamika lembaga pendidikan, dimana Islam disemaikan.

Buku ini bertujuan untuk memperluas publikasi hasil penelitian dosen, agar dapat memiliki manfaat yang lebih luas baik secara akademis maupun empiris-praktis, memperoleh *feedback* dari masyarakat luas, dan sekaligus sebagai wujud pertanggungjawaban sosial dari hasil kerja ilmiah para dosen.

Kehadiran buku ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, karena itu ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi, terutama pada para penulis, Tim Penyusun, dan editor, sehingga

buku “Antologi Hasil Penelitian” ini dapat diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Mataram, dan dapat sampai ditangan pembaca.

Buku ini memberikan ruang bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran konstruktif, baik yang berkaitan dengan substansi, maupun teknik penyajiannya. Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Mataram, Desember 2013
Kepala Puslit & Penerbitan

Sainun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Nilai-Nilai Islam Pada Praktek Merari’ Adat Masyarakat Suku Sasak Lombok NTB Sainun	1
Tradisi <i>Sorong Serah Aji Krame</i> Dalam Perspektif Dakwah Islamiyah Studi di Penujak Lombok Tengah L. Sohimun Faisol	43
Kearifan Lokal Masyarakat Sumbawa Asas Hidup Pluralis Toleran dan Inklusif Dahlia Hidayati Saimun	71
Revitalisasi Tradisi <i>Memadiq</i> dalam Integrasi Sistem Sosial Masyarakat Sasak Ratna Mulhimmah Hanna Fitriyati	97
<i>The Living Texts</i> : Perspektif Masyarakat Akar-Rumput tentang Hubungan antar Agama Abdulloh Fuadi	133
Persepsi Civitas Akademika IAIN Mataram terhadap Transformasi IAIN Mataram Menjadi UIN Fahrurrozi	165
Perbedaan Motivasi Berprestasi Religiusitas dan Prestasi Akademik Mahasiswa IAIN Mataram T.A. 2012/2013 Murdianto	197

Model Manajemen Kelas Berbasis Character Building Kasus di Jurusan Matematika FITK IAIN Mataram Syamsul Arifin Lukman Hakim	225
Tipologi Dan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Pada Tiga PondoK Pesantren di Lombok Barat Fathurrahman Muhtar	251
Optimalisasi Kualitas Layanan Melalui Analisis Antrian Pada Pusat Pelayanan Mahasiswa FITK IAIN Mataram Irzani Alfira Mulya Astuti	265
Dilema Desentraliasi Pendidikan Ma'arif NU di Nusa Tenggara Barat Jumarim Ahmad Asy'ari Nuruddin	279
Budaya Politik Mahasiswa Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah Terhadap Politik Kampus di IAIN Mataram Najamudin	311
Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Menyusun RPP dan Mengajar Melalui Pengajaran Mikro pada Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia MI Jurusan PGMI TA. 2012/2013 Muammar	333
Pengaruh Metode Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Kesadaran Mahasiswa dalam Melestarian Lingkungan Kampus di IAIN Mataram Suhirman Yahdi	345
Pemetaan Kualitas Guru dan Pembelajaran Pada MI di Kota Mataram Dwi Wahyudiati Khalakul Khairi	361

∧

∨

Dampak Perubahan Pola Tanam Terhadap Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Landah Praya Timur Mohammad Liwa Irrubai	391
Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi di Kalangan Guru Agama MTs.N I Mataram TP. 2013-2014 Syukri Ati Sukmawati Tamjidillah	407



PERSEPSI *CIVITAS AKADEMIKA* IAIN MATARAM TERHADAP TRANSFORMASI IAIN MATARAM MENJADI UIN

Fahrurrozi

LATAR BELAKANG

TRANSFORMASI INSTITUT AGAMA Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji lebih jauh dan mendalam, hal ini disebabkan karena tidak semua PTAIN, STAIN dan IAIN bisa beralih status kelembagaannya menjadi universitas. Faktanya, dari 52 PTAIN yang tersebar diseluruh Indonesia hanya 6 yang sudah beralih status menjadi universitas. Yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, UIN Alauddin Makasar dan UIN Sunan Gunung Djaati Bandung.¹ Setelah 6 PTAIN tersebut beralih status menjadi universitas, kini ada tambahan beberapa IAIN yang sedang mempersiapkan diri untuk alih status menjadi universitas. Diantara beberapa IAIN yang sedang persiapan untuk alih status tersebut, salah satunya adalah IAIN Mataram.

Melihat sejarah IAIN, tampak bahwa IAIN merupakan lembaga pendidikan tinggi agama yang diarahkan untuk mencetak intelektual-kyai/tuan guru atau tuan guru/kyai-intelektual. Studi Islam (*Islamic studies*) merupakan wilayah kajian IAIN dari sejak lembaga itu pertama kali didirikan hingga sekarang ini. Di satu sisi kuatnya studi Islam di IAIN telah menjadi ciri khas lembaga

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Data Statistik Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2010),5

pendidikan ini. Namun, di sisi lain hal itu telah menimbulkan munculnya persepsi di kalangan masyarakat Muslim bahwa IAIN lebih merupakan lembaga agama, bahkan lembaga dakwah, daripada lembaga akademik. Hal itu antara lain tercermin dalam harapan masyarakat Muslim terhadap IAIN, terutama alumni IAIN, untuk lebih memainkan peran sebagai ulama daripada ilmuwan. Padahal sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN sebenarnya dimaksudkan sebagai pusat riset bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Cita-cita ini hanya mungkin diwujudkan dengan memperteguh posisi IAIN sebagai lembaga akademis.²

Harapan terhadap IAIN sebenarnya dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, harapan yang bersifat sosial (*social expectations*). Kedua, harapan yang bersifat akademik (*academic expectations*). Setelah berlangsung lebih dari lima dekade, dengan berbagai perubahan baik pada tingkat nasional maupun global, tampak bahwa harapan yang bersifat sosial itu lebih kuat dibandingkan dengan harapan yang bersifat akademik. Padahal keduanya merupakan satu kesatuan yang ingin diwujudkan oleh IAIN. Masyarakat menginginkan alumni IAIN, tidak hanya memahami doktrin Islam, lebih dari itu juga melaksanakan-bahkan mampu menjadi pemimpin-dalam *ibadah mahdlah* dan kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan. Dalam shalat berjamaah, mahasiswa atau alumni IAIN diharapkan mampu menjadi imam; dalam kegiatan sosial keagamaan, mahasiswa atau alumni IAIN diharapkan mampu membaca doa dan seterusnya. Masyarakat memandang bahwa bidang-bidang kegiatan tersebut merupakan otoritas IAIN.

Harapan peran (*role expectations*) tersebut sudah melekat, bahkan menjadi jati diri IAIN. Lebih jauh masyarakat bahkan mengasumsikan setiap mahasiswa atau alumni IAIN adalah pribadi-pribadi yang taat menjalankan ibadah dengan "baik dan teratur serta berakhlak mulia". Mereka akan merasa "aneh dan janggal" menemukan mahasiswa atau alumni IAIN tidak mampu menjalankan peran yang mereka harapkan. Jelas bahwa masyarakat tidak banyak mengetahui IAIN sebagai lembaga akademis dengan

² Pemikiran-pemikiran seperti ini juga pernah dilontarkan oleh para p - mikir pendidikan Islam semisal, Abdurrahman Mas'ud, *Kompetensi Lulusan PTAI Dalam Perspektif Masyarakat Pengguna Di Jawa Tengah*, DEPAG: 2009), Ulil Amri Syafri, *Menuju Perguruan Tinggi Islam: Antara Da'wah dan Intelektualisme Islam*, dalam Jurnal Dakwah, STID Muhammad Natsir, 2009.

berbagai fakultas dan jurusan yang tidak selamanya mencetak ulama.³

Harapan peran semacam itu tidak hanya datang dari kalangan masyarakat awam. Kalangan tokoh agama dan organisasi-organisasi keagamaan juga menaruh harapan yang sama. Mereka berharap lulusan IAIN muncul menjadi kader-kader pimpinan umat atau pun "ulama muda" dan organisator. Mereka menginginkan agar alumni IAIN mempunyai kemampuan untuk menggerakkan berbagai lembaga dan organisasi Islam baik dalam bidang dakwah, kemasyarakatan, ekonomi, maupun politik. Dengan demikian, masjid yang jumlahnya ratusan ribu, juga majelis-majelis taklim, lembaga dakwah, lembaga Bazis dan berbagai organisasi Islam akan menjadi pusat-pusat pemberdayaan umat yang digerakkan oleh para alumni IAIN. Selanjutnya dari kalangan pemerintah harapan peran yang muncul tidak jauh berbeda. Pemerintah berharap-sesuai dengan tujuan awal pendirian lembaga ini-alumni IAIN mampu menjadi "administratur Islam". Mereka diharapkan mampu mengelola administrasi pemerintah dan swasta, khususnya yang berkaitan dengan kelembagaan Islam. Antara lain, unit kantor Kementerian Agama, pesantren, masjid, majelis taklim dan berbagai unit kelembagaan Islam lainnya. Di samping sebagai administratur, pemerintah juga berharap juga lulusan IAIN mampu menjadi pembina rohani di lembaga-lembaga pemerintah dan swasta seperti di kantor-kantor, rumah sakit, panti jompo dan sebagainya.

Orang tua yang menyekolahkan anaknya di IAIN juga menaruh semangat harapan yang sama. Mereka ingin agar anaknya menjadi "ulama" dalam arti mempunyai pengetahuan dan pemahaman agama yang cukup, melaksanakan ajaran agama dan mampu memberi bimbingan agama serta berakhlak yang

³ Baca gagasan-gagasan cemerlang para tokoh berikut ini, Azyumardi Azra, *Esa-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998) H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Haidar Daulay, *IAIN Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998) Haidar Daulay, *IAIN Di era Globalisasi: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pendidikan Islam*. Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos 1999) Nur Hamim, *Otonomi Perguruan Tinggi :Tantangan dan Peluang Bagi IAIN*, (Surabaya: FT. IAIN Sunan Ampel) Syafii Maarif dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991). Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogya: Tiara Wacana, 1998).

baik. Selanjutnya setelah tamat mendapat pekerjaan yang "layak". Demikian besarnya harapan orang tua ini sehingga beberapa mahasiswa mengaku masuk IAIN bukan atas kemauannya sendiri, melainkan lebih didorong oleh kemauan orang tuanya.

Karena masih berkuat di sekitar *social expectations*, dapat dikatakan bahwa harapan terhadap IAIN tersebut secara umum bersifat tradisional. Tidak jauh beranjak dari harapan yang ditumpukan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Sebagaimana diketahui, masyarakat Muslim meletakkan harapan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam pada fungsi-fungsi strategis yang dimainkannya. Transformasi peradaban manusia di era globalisasi ini yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dewasa ini semakin terasa dampaknya pada tuntutan, tantangan, dan kebutuhan masyarakat, sehingga mengharuskan lembaga perguruan tinggi melakukan perubahan dan pengembangan secara cepat, terencana, dan berkesinambungan guna menyiapkan sumber daya manusia (lulusan) yang mampu menghadapi tantangan era tersebut.

Perubahan dan pengembangan tersebut tentu menyangkut berbagai aspek dari sistem lembaga pendidikan tinggi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (secara fisik maupun kultural), terutama perubahan dan pengembangan sikap, nilai, persepsi dan motivasi tinggi seluruh anggota civitas akademiknya. Pengembangan kualitas perguruan tinggi tidak semata dilakukan lewat penataan kurikulum dan proses belajar mengajar, tetapi juga lewat pengembangan program baru seperti di IAIN Mataram.

Kesiapan dan kesiapan IAIN Mataram dalam merespon perubahan akan memperkuat posisi IAIN menjadi institusi pendidikan yang mampu menghasilkan alumni yang berkualitas sehingga mampu berdiri setara dalam pergaulan masyarakat dunia, ikut berperan aktif dalam menggerakkan roda ekonomi dan pembangunan bangsa (daerah NTB), dan menghasilkan karya yang mampu mendorong peningkatan keunggulan bangsa. Untuk itu pengelolaan IAIN Mataram dewasa ini tidak lagi diselenggarakan secara konvensional, namun harus berpedoman pada prinsip *Good University Governance* (GUG). Pengelolaan tersebut menjadi semangat dasar IAIN Mataram sebagai pusat keilmuan, kebudayaan, peradaban dan inovasi yang berbasis nilai-nilai al-Qur'an.

∧

∨

Untuk mencapai cita-cita luhur tersebut, dibutuhkan tekad dan semangat serta langkah-langkah strategis menuju perubahan (*change*), pertumbuhan (*growth*), dan reformasi (*reform*) di segala bidang secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Agar cita-cita tersebut dapat terealisasi, perubahan dan pengembangan tersebut harus didasarkan pada perencanaan yang matang, sistematis, dan integratif dalam kurun waktu tertentu yang tertuang dalam Rencana Strategis (RENSTRA) dan *blue print* pengembangan IAIN Mataram.

Persiapan perubahan status IAIN Mataram menjadi UIN bukanlah proses yang mudah. Tantangan yang dihadapinya tidak saja datang dari kalangan eksternal, artinya banyak instansi dan birokrasi yang harus dilewati untuk perubahan kelembagaan itu, tetapi juga berasal dari internal kampus, pro dan kontra tidak bisa dihindari, terutama yang kaitannya dengan banyak orang. Itulah sebabnya tidak banyak institusi yang mengalami perubahan dalam waktu yang singkat. Masalah yang paling sering dan menonjol dalam setiap perubahan adalah “penolakan terhadap perubahan itu sendiri”. Istilah yang sangat populer dalam manajemen perubahan adalah resistensi perubahan (*resistance to change*). Penolakan terhadap perubahan tidak selalu muncul di permukaan dalam bentuk yang standar. Penolakan itu bisa muncul secara eksplisit dan eksterm, misalnya mengajukan protes, mengancam mogok, demonstrasi dan sejenisnya, atau bisa juga tersirat (implisit), dan lambat laun, misalnya loyalitas pada organisasi berkurang, bersikap pesimis, motivasi kerja berkurang, tingkat absensi meningkat, dan lain sebagainya. Itulah sebabnya tidak banyak institusi yang mengalami perubahan dalam waktu singkat.⁴

Memasuki abad ke-21 bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan besar berskala global. Sebagian besar tantangan itu muncul dari proses globalisasi yang terjadi sejak paruh kedua abad ke-20 dan diperkirakan semakin intensif pada abad mendatang. Globalisasi tidak hanya mendorong terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi. Lebih dari itu juga akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan bangsa-bangsa dunia, termasuk Indonesia. Memasuki abad baru bangsa Indonesia diperkirakan akan mengalami perubahan-

⁴ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi K - beradaan Madrasah dan PTAI*, (Yogyakarta: Gama Media), 21

perubahan serba cepat dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun politik, maupun pendidikan. Berkaitan dengan perubahan-perubahan itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi, perlu mengambil langkah-langkah strategis agar dapat melakukanantisipasi.

Di antara fungsi strategis itu adalah: pertama, sebagai media penyampai pengetahuan agama (*transfer of Islamic knowledge*). Kedua, sebagai media pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*). Ketiga, sebagai media "pencetak" ulama (*reproduction of ulama*). Tampaknya, fungsi-fungsi strategis itulah yang sampai saat ini masih diharapkan oleh kebanyakan masyarakat muslim Indonesia terhadap IAIN.

Untuk menjawab tanggung jawab dan tantangan di atas, maka dalam proses transformasinya sebuah IAIN harus menyiapkan sebuah peta jalan pengembangan. Peta jalan atau *road map* adalah sebuah arahan (*direction*) bagi usaha pengembangan yang bersifat strategis, berskala besar, dan berdurasi panjang. Esensi sebuah peta jalan adalah adanya jalur-jalur (*paths*) pengembangan yang bila diikuti akan membawa pelakunya mencapai tujuan pengembangan tersebut. Jalur-jalur ini disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan berbagai faktor yang melekat pada konteks, situasi, dan lingkungan pengembangan, sehingga dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa tidak mudah melakukan perubahan dari status *quo* ke progresivitas, terutama yang menyangkut perubahan *mindset*. Diperlukan sosialisasi yang efektif sehingga resistensi perubahan tersebut dapat ditekan seminimal mungkin. Terutama ketika dihadapkan dengan kelompok-kelompok fanatik yang berafiliasi kepada mazhab tertentu, seperti NW, NU, Muhammadiyah. Juga kelompok-kelompok mahasiswa yang tergabung dalam berbagai organisasi ekstra, seperti HMI, PMII, HIMMAH dan sebagainya. Alam konteks inilah ide perubahan harus dimbangi dengan meningkatkan intensitas sosialisasi ide perubahan tersebut, agar proses dan dampaknya mengarah pada titik positif. Resistensi sekecil apapun jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi bola liar yang dapat mengakibatkan kegagalan.

∧

∨

Transformasi IAIN Mataram menjadi UIN ini tidak luput dari resistensi tersebut, terutama yang disebabkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang bermunculan seperti: bagaimana nasib Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi? akankan fakultas-fakultas tersebut terpinggirkan dan termarginalkan? akankah nasib fakultas-fakultas tersebut sama dengan fakultas agama di Universitas Islam Indonesia (UII), diseluruh Universitas Muhammadiyah-Indonesia? mengapa harus berubah menjadi “Universitas” ? tidakkah cukup dengan menyandang nama institus saja? jika fakultas atau jurusan, prodi umum dikembangkan, bagaimana nasib jurusan-jurusan yang selama ini berjalan? akankah struktur keilmuan, kurikulum dan silabinya sama dan sebangun dengan sebelum dan sesudah UIN diresmikan ? bagaimana pola pembinaan dan pengembangan minat dan bakat, keterampilan dan kepribadian mahasiswa?⁵

Pertanyaan-pertanyaan tersebut barangkali tidak hanya muncul dalam individu-individu senat yang hadir dalam diskusi sidang senat, akan tetapi muncul dalam diri setiap dosen, karyawan, mahasiswa di lingkungan IAIN Mataram, terkait dengan kekhawatiran mereka terhadap adanya transformasi IAIN Mataram menjadi UIN. Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mencoba melihat dan mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana persepsi-persepsi masyarakat civitas akademika, terhadap transformasi IAIN Mataram menjadi UIN. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka penelitian ini mengambil posisi untuk berusaha memahami tentang bagaimana persepsi Civitas Akademika IAIN Mataram terhadap transformasi IAIN Mataram menjadi UIN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan rancangan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena obyek penelitian berupa proses, kegiatan atau tindakan sekelompok orang di tengah arus transformasi IAIN. Obyek penelitian berada pada kondisi alami, tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan tertentu.

⁵ Jarot Wahyudi, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: Suka Press, 2003), 31-34

Data yang diungkap bukan berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menghasilkan *Grounded Theory*, yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis seperti yang ada dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu, penelitian ini bersifat *grounded theory*, bukan *hypotheis-testing*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif.⁶

Sementara pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memberikan penjelasan secara rinci suatu fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Peristiwa sosial dalam penelitian ini adalah tentang “*Persepsi Civitas Akademika IAIN Mataram Terhadap Transformasi IAIN Menuju UIN*”. Sedangkan rancangan studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh varian persepsi *Civitas Akademika* (Dosen, Pegawai, dan Mahasiswa) IAIN Mataram terhadap transformasi IAIN Menjadi UIN secara rinci dan menyeluruh dari subyek penelitian pada latar alami dengan karakteristik tertentu dan untuk menemukan variabel yang ada dalam konteks nyata.⁷ Subyek dalam penelitian ini menitik beratkan pada sumber data manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai transformasi IAIN Mataram menjadi UIN secara akurat. Pemilihan sampel dengan pertimbangan subyek penelitian terlibat dan mengetahui langsung mengenai proses transformasi IAIN Mataram menjadi UIN.

Untuk mengumpulkan data secara akurat dan valid pada penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam suara, pedoman wawancara, dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yaitu suatu analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi) yang terjadi secara bersama-sama.

Pelaksanaan pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti melalui tiga cara, yaitu pengecekan kredibilitas, dependabilitas,

⁶ Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), 13

⁷ Bogdan dan Bilkien, *Qualitative Reasearch an Introduction to Theory Method*, (London: Allyn and Bacon), 34



dan konfirmabilitas. Kredibilitas data digunakan untuk menjamin kesahihan data dengan mengonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini, jteknik pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Misalnya ketika peneliti memperoleh data tentang persepsi Civitas Akademika IAIN Mataram terhadap transformasi IAIN Menjadi UIN melalui pengamatan, kemudian peneliti melanjutkan dengan cara membandingkannya dengan hasil wawancara. Dengan melalui berbagai perspektif ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi atau data melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan dokumen tertulis, sejarah, arsip, catatan resmi, gambar atau foto. Dari berbagai sumber data tersebut, diharapkan dapat memperoleh kebenaran yang akurat. Dengan demikian, dua triangulasi di atas dimaksudkan untuk menferifikasi dan menvaliditasi analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Respon Dosen dan Mahasiswa terhadap Pemikiran Transformasi IAIN Mataram Menjadi UIN Mataram

Transformasi peradaban manusia di era globalisasi ini yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dewasa ini semakin terasa dampaknya pada tuntutan, tantangan, dan kebutuhan masyarakat, sehingga mengharuskan lembaga perguruan tinggi melakukan perubahan dan pengembangan secara cepat, terencana, dan berkesinambungan guna menyiapkan sumber daya manusia (lulusan) yang mampu menghadapi tantangan era tersebut.

Perubahan dan pengembangan tersebut tentu menyangkut berbagai aspek dari sistem lembaga pendidikan tinggi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (secara fisik maupun kultural),

terutama perubahan dan pengembangan sikap, nilai, persepsi dan motivasi tinggi seluruh anggota civitas akademiknya. Pengembangan kualitas perguruan tinggi tidak semata dilakukan lewat penataan kurikulum dan proses belajar mengajar, tetapi juga lewat pengembangan program baru seperti di IAIN Mataram.

Kesiapan dan kesigapan IAIN Mataram dalam merespon perubahan akan memperkuat posisi IAIN menjadi institusi pendidikan yang mampu menghasilkan alumni yang berkualitas sehingga mampu berdiri setara dalam pergaulan masyarakat dunia, ikut berperan aktif dalam menggerakkan roda ekonomi dan pembangunan bangsa (daerah NTB), dan menghasilkan karya yang mampu mendorong peningkatan keunggulan bangsa. Untuk itu pengelolaan IAIN Mataram dewasa ini tidak lagi diselenggarakan secara konvensional, namun harus berpedoman pada prinsip *Good University Governance* (GUG). Pengelolaan tersebut menjadi semangat dasar IAIN Mataram sebagai pusat keilmuan, kebudayaan, peradaban dan inovasi yang berbasis nilai-nilai al-Qur'an.⁸

Untuk mencapai cita-cita luhur tersebut, dibutuhkan tekad dan semangat serta langkah-langkah strategis menuju perubahan (*change*), pertumbuhan (*growth*), dan reformasi (*reform*) di segala bidang secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Agar cita-cita tersebut dapat terealisasi, perubahan dan pengembangan tersebut harus didasarkan pada perencanaan yang matang, sistematis, dan integratif dalam kurun waktu tertentu yang tertuang dalam Rencana Strategis (RENSTRA) dan *blue print* pengembangan IAIN Mataram.

Berbagai upaya untuk meningkatkan daya saing IAIN Mataram secara nasional dan internasional akan dilakukan secara terus menerus dan terarah sesuai dengan kemampuan sumberdaya yang dimiliki oleh IAIN Mataram. Dengan cara seperti ini diharapkan akan terjadi percepatan kemampuan IAIN Mataram untuk mempunyai daya saing di tingkat nasional dan internasional.

Sejalan dengan “ke-baru-annya”, IAIN Mataram sejak beberapa tahun terakhir sedang berbenah dalam berbagai

⁸ Wawancara dilakukan dengan salah seorang anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram, wawancara dilakukan di salahsatu ruang kelas Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram pada tanggal 3 Nopember 2013.

aspeknya, termasuk terutama dalam aspek yang paling strategis yakni aspek akademik-keilmuannya. Dalam hal ini, tentu saja IAIN Mataram tidak bisa menghindari dari arus yang sudah mulai terbangun di berbagai tempat. Dan IAIN Mataram pada dasarnya juga sudah memulainya dengan merintis bangunan konsep model pengembangan keilmuan dengan menggunakan metafora-filosofi yang diberi nama “Horizon Ilmu Tauhidik”. Bangunan konsep model pengembangan keilmuan dengan filosofi *Horizon Ilmu Tauhidik* tersebut akan menjadi landasan dan sekaligus acuan dalam pengembangan aspek akademik IAIN Mataram yang BARU dengan komitmen-kinerja yang BARU (Berdedikasi, Akuntabel, Religius dan Unggul) dalam makna sepenuhnya. Bahwa warga IAIN Mataram sebaiknya-seharusnya memiliki/dilambiri perasaan-semangat, pikiran-ucapan-tulisan, sikap tindakan, yang: penuh pengabdian-loyalitas-kesungguhan-tanggung jawab (berdedikasi), yang terukur-terhitung-akurat-tertanggungjawab (akuntabel), berbasis pada norma aqidah-keyakinan-amaliyah yang kuat-stabil-positif sekaligus dinamis (religius), sehingga bisa menghasilkan produk dalam bentuk hasil pemikiran-karya dan sikap-tindakan yang terbaik sesuai dengan tuntutan potensi-kapasitas-terbaiknya untuk mencapai keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan keunggulan kreatif secara progresif-proaktif dan simultan yang utuh dan terpadu. Itulah sesungguhnya yang dimaksud dengan IAIN Mataram yang “baru” dalam berbagai dimensi pengembangannya ke depan.⁹

2. Respon Dosen dan Mahasiswa Terhadap Paradigma Pengembangan Akademik IAIN Mataram Mejadi UIN

Dalam karyanya : *Mission of the University*, Jose Ortega Y.Gasset menjelaskan tugas pokok sebuah perguruan tinggi yang mencakup tiga agenda utama: 1. *The transmission of culture*; 2. *The teaching of profession*; 3. *The scientific research and the training of new scientists*. Agenda pertama menjelaskan tentang peran perguruan tinggi sebagai transmisi budaya, yakni upaya melestarikan sekaligus mengembangkan culture yang ia defenisikan sebagai “satu sistem pemikiran yang menjadi landasan kehidupan satu generasi tertentu.” Agenda kedua berupa pengajaran profesi-profesi tertentu, yakni menyiapkan lulusan yang sesuai dengan

⁹ Wawancara dengan salah seorang dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram, Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Nopember 2013.

tuntutan masyarakat (marketable). Dalam konteks perguruan tinggi agama, mahasiswanya antara lain disiapkan untuk menempati profesi-profesi tertentu seperti hakim, advokat, panitera, guru, da'i, pustakawan atau sebagai tenaga pengajar.

Sedangkan agenda ketiga menyangkut dua hal: aktivitas ilmiah dan penyiapan para calon ilmuwan dan hal ini menuntut pula model kajian yang bernuansa ilmiah yang hingga batas-batas tertentu berbeda dengan aktivitas yang bernuansa dakwah.¹⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa, menurut Gasset, perguruan tinggi mempunyai peran penting dalam percaturan budaya yang diwujudkan antara lain dengan penyiapan para tenaga terlatih baik untuk tenaga profesional maupun ilmuwan. Visi dan misi yang demikian seharusnya dihayati secara akademika baik mahasiswa, tenaga pengajar, maupun tenaga administrasi.

Sedangkan menurut Azyumardi Azra, IAIN mempunyai dua harapan ganda: *social expectations* dan *academics expectations*. Aspek pertama memandang IAIN diharapkan mampu memberikan respons dan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan zaman. Ia hendaklah dapat memberikan warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Sementara aspek yang kedua, IAIN diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat dan pengembangan Islam.¹¹

Untuk menjawab tanggung jawab dan tantangan di atas, maka dalam proses transformasinya sebuah IAIN harus menyiapkan sebuah peta jalan pengembangan. Peta jalan atau *road map* adalah sebuah arahan (*direction*) bagi usaha pengembangan yang bersifat strategis, berskala besar, dan berdurasi panjang. Esensi sebuah peta jalan adalah adanya jalur-jalur (*paths*) pengembangan yang bila diikuti akan membawa pelakunya mencapai tujuan pengembangan tersebut. Jalur-jalur ini disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan berbagai faktor yang melekat pada konteks, situasi, dan lingkungan pengembangan, sehingga dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi.

¹⁰ Sebagaimana dikutip oleh Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman BA, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: Arruzz, 2003), 27-28.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 161.



Efektivitas dan efisiensi dicapai melalui proses pengembangan yang terukur dan sistematis. Ada tiga prinsip dasar yang digunakan dalam menyusun langkah dan tahapan pengembangan:

1. Perencanaan yang realistis.
2. Implementasi yang terukur.
3. Kontinuitas antar kegiatan yang terjaga.¹²
3. Respon Dosen dan Mahasiswa IAIN Mataram terhadap Arah Pengembangan Akademik: Integrasi Sains-Agama Sebagai Keharusan Akademik.

Sebuah institusi perguruan tinggi disebut khas karena paradigma keilmuan yang dikembangkan berbeda dengan perguruan tinggi lain pada umumnya. Dalam rancang bangun keilmuan menyongsong transformasi menjadi UIN, IAIN Mataram ingin mengaktualisasikan ajaran Islam yang tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu umum (*sains*) dan ilmu agama (*ulumuddin*). Pemahaman terhadap dikotomi keilmuan itu sekalipun telah digugat oleh para pendukungnya sendiri, ternyata hingga kini masih sulit dihilangkan. Padahal dalam visi epistemologi Qur'ani tidak dikenal dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, semua berpayung dalam *islamic sciences*.

Keyakinan bahwa Allah sebagai sumber pengetahuan adalah dasar bagi setiap usaha pengembangan *Islamic Science*. Keyakinan semacam ini dapat disebut dengan paradigma tauhid. Hasilnya adalah *tauhid ilmu*. Lebih jelasnya, paradigma tauhid adalah suatu pandangan mengenai kesatu-paduan ilmu. Artinya, esensi seluruh pengetahuan yang ada adalah satu, yaitu yang bersumber dari Allah. Pengetahuan itu memang banyak, tetapi tidak ada kontradiksi-kontradiksi antara satu sama lain. Dalam paradigma tauhid diyakini bahwa pengetahuan yang digali dari wahyu Allah dan yang digali dari fenomena alam semesta ini adalah sejalan, tidak ada pertentangan antara keduanya, demikian juga antara ilmu syari'ah dengan ilmu non-syari'ah diyakini saling melengkapi.¹³

¹² Wawancara dengan salah seorang anggota kelompok kerja bidang akademik dalam rangka persiapan alih status IAIN Mataram menjadi UIN. Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Mopember 2013 di Musalla kampus IAIN Mataram

¹³ Wawancara dilakukan dengan salah seorang dosen Fakultas Tarbiyah,

Paradigma tauhid mempertegas bahwa Alquran sebagai sumber pertama dan utama pengetahuan yang benar, sementara sumber pengetahuan lainnya, seperti intuisi, rasio atau akal-pikiran serta perolehan inderawi (empiris) merupakan sumber pengetahuan yang bersifat relatif. Sekalipun intuisi, rasio, dan empiris hanya mampu memberikan pengetahuan yang relatif, namun tetap diperlukan. Dalam konteks pencarian ilmu pengetahuan, intuisi dan akal-pikiran memiliki posisi penting, sebab al-Qur'an sebagai Wahyu Ilahi hanya mungkin dimengerti jika menggunakan rasio atau akal-pikiran. Demikian juga serapan indera manusia mengenai hal-hal yang ada dan terjadi di alam semesta ini adalah sumber penting untuk mengetahui rincian-rincian yang diungkapkan oleh al-Qur'an. Karena itu, dari perspektif tauhid, al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dalam menggali dan memperdalam pengetahuan yang benar mengenai alam ini, sedangkan rasio dan empiris adalah sumber pengetahuan pelengkapannya. Proposisi ini merupakan suatu penegasan yang penting bagi setiap Muslim, sebab al-Qur'an itu diyakini sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sedangkan akal dan pengalaman empiris adalah sumber kedua yang dapat digunakan untuk mengetahui keterangan-keterangan lebih luas dan terurai mengenai maksud yang disampaikan oleh wahyu (al-Qur'an).¹⁴

Sifat integrasi sains dalam perspektif paradigma tauhid adalah sebuah idealita yang seharusnya menjadi dasar bagi pengembangan sains Islam yang kompak dan serasi. Tetapi, mengingat ilmu pengetahuan berkembang juga di luar Islam maka tidak sedikit ditemukan kontradiksi-kontradiksi antar ilmu, khususnya antara ilmu yang bersumber dari wahyu dengan ilmu yang digali melalui penelitian ilmiah. Ini merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh umat Islam. Karena itu, dalam konteks pengembangan dan pembelajaran ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), pengertian kesatuan pengetahuan, seperti yang diyakini dalam paradigma tauhid, tidak lagi bersifat multlak. Di sini perlu pemaknaan yang lebih longgar. Jadi, pengertian kesatuan ilmu yang mungkin ditolerir

wawancara ini dilakukan secara tidak langsung dalam sebuah forum diskusi tentang ikon keilmuan IAIN Mataram, yaitu Interkoneksi, Interrelasi, Integrasi.

¹⁴ Tanggapan beberapa dosen IAIN Mataram tentang beberapa wacana keilmuan IAIN Mataram (horizon ilmu Tauhidik). Beberapa dosen menanggapi tentang horizon ilmu Tauhidik tersebut, mengenai akar keilmuan, termasuk arah dan tujuannya.

^

v

adalah pengetahuan yang bersifat komplementer (saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain). Pengertian ini mengasumsikan bahwa walaupun terdapat kontradiksi antara sains yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana Barat dengan sains yang dikembangkan oleh ulama dan sarjana-sarjana Muslim, namun tetap saja terdapat titik temu antara satu sama lain yang bersifat komplementer (saling melengkapi). Pada konteks inilah digunakan konsep integrasi sains dalam pendidikan tinggi Islam.

Kehadiran UIN Mataram di masa depan diharapkan dapat menjadi *pioneer* bagi pengintegrasian dimensi keilmuan, keislaman dan keadaban. Melalui UIN Mataram diharapkan lahir ulama yang intelektual dan atau intelektual yang ulama, baik secara praktis maupun teoretis. Penyandang identitas seperti itu adalah seseorang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual, (2) keagungan budi pekerti, (3) keluasan ilmu, dan (4) kematangan profesional. Ciri-ciri seperti itu dipandang lebih komplisit, meliputi semua potensi yang seharusnya dikembangkan pada diri setiap pemimpin atau *khalifah* agar benar-benar mampu membangun budaya dan peradaban yang tinggi.

3. Respon Dosen dan Mahasiswa Terhadap Strategi Pengembangan Akademik IAIN Mataram Menjadi UIN.

Sebagai sebuah institusi perguruan tinggi Islam di Indonesia, pengembangan Fakultas, Jurusan, dan Program Studi UIN Mataram setidaknya harus mengacu pada tiga hal, yaitu: (1) prinsip universalitas ajaran Islam, (2) kebutuhan masyarakat masa depan, dan (3) ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.

Dari dimensi universalitas Islam, bila ditelaah secara mendalam, maka salah satu ciri paling mendasar agama Islam adalah kekomprehensifan dan kemencakupan ajaran-ajarannya. Islam menyediakan panduan nilai-nilai dasar dalam segala bidang kehidupan dan aktivitas manusia. Kemencakupan ajaran Islam itu juga mencakup persoalan keilmuan. Karena itulah, pendidikan yang memisahkan –apalagi mempertentangkan – ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum senantiasa dipandang sebagai sesuatu yang tidak relevan oleh umat Islam. Menyadari akan hal itu, maka dalam IAIN Mataram berencana mengkonversi kelembagaannya menjadi Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram). Hal itu dimaksudkan untuk memperluas kajian keilmuan Islam pada

wilayah kajian yang lebih luas sesuai dengan kekomprehensifan dan kemecakupan ajaran Islam.

Dari sisi lain, kebutuhan masyarakat dan berbagai problema kehidupan kini dan masa depan, tidak lagi memungkinkan bila hanya didekati dan diatasi dengan bekal ilmu-ilmu keagamaan *an sich*. Untuk mengatasi berbagai problema kehidupan yang semakin kompleks dan mengantisipasi perkembangan kehidupan di masa depan, maka umat Islam harus menguasai berbagai rumpun atau disiplin ilmu pengetahuan. Karenanya, PTAI harus memperluas wilayah kajiannya pada berbagai rumpun ilmu pengetahuan untuk memberikan bekal yang memadai bagi generasi Muslim dalam menjalani dan mengisi kehidupan masa depan.¹⁵

Dari dimensi regulasi, berbeda dengan kelembagaan institut, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, secara eksplisit menyatakan bahwa suatu perguruan tinggi yang berbentuk universitas dapat menyelenggarakan pendidikan dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan.

Menyahuti ketiga hal di atas, maka pengembangan fakultas, jurusan, dan program studi UIN Mataram ke depan tidak lagi hanya diarahkan pada upaya pengkajian, pengembangan, dan pengaplikasian ilmu-ilmu keagamaan *an sich*, tetapi pada berbagai rumpun ilmu pengetahuan. Bila selama ini IAIN Mataram hanya memiliki tiga fakultas, yaitu Tarbiyah, Syari'ah, dan Dakwah, dengan sejumlah jurusan dan program studi, maka ke depan UIN Mataram akan membuka dan mengembangkan fakultas, jurusan, dan program studi baru dalam berbagai rumpun dan disiplin ilmu pengetahuan.¹⁶

¹⁵ Beberapa mahasiswa merespon dengan baik tentang pengembangan Fakultas dan prodi ke arah yang lebih luas, dengan kata lain tidak hanya fokus pada disiplin ilmu keagamaan, akan tetapi ilmu pengetahuan umum lainnya juga. *Wawancara* dilakukan dengan beberapa mahasiswa yang rutin melaksanakan diskusi setiap sore di lapangan kampus IAIN Mataram. *Wawancara* dilakukan pada tanggal 8 Nopember 2013.

¹⁶ *Wawancara* dengan salah seorang dosen Fakultas Tarbiyah, dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa dalam proses transformasi IAIN Mataram menjadi UIN harus senantiasa memperhatikan troyobosan-troyobosan baru yang pernah dilakukan oleh UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang, sehingga apa yang kita siapkan sekarang ini dalam rangka mewujudkan transformasi

Sejalan dengan perkembangannya nanti dan juga dalam kerangka implementasi epistimologi integratif, UIN Mataram berencana akan mengembangkan fakultas-fakultas umum dengan tetap memegang prinsip bahwa nilai-nilai Islam sebagai landasan moral yang menjiwai semua fakultas, jurusan, dan program studi. Untuk kepentingan itu, disamping membuka fakultas, jurusan, dan program studi baru, UIN Mataram juga akan melakukan derestrukturisasi atau rasionalisasi fakultas, jurusan, dan program studi yang ada saat ini. Dalam skema tersebut, maka fakultas, jurusan, dan program studi yang akan dikembangkan ke depan adalah sebagai berikut:

Program Strata 1

1. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
2. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Jurusan Pendidikan Aqidah Akhlaq
4. Jurusan Pendidikan Qur'an Hadits
5. Jurusan Pendidikan Fiqh
6. Jurusan Pendidikan SKI
7. Jurusan Pendidikan Matematika
8. Jurusan Pendidikan Biologi
9. Jurusan Pendidikan Kimia
10. Jurusan Pendidikan Fisika
11. Jurusan Manajemen Pendidikan
12. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
13. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
14. Jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
15. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab
16. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris

IAIN Mataram menuju UIN dapat segera kita wujudkan. Wawancara dilakukan di ruang dosen jurusan pendidikan bahasa arab pada tanggal 20 Nopember 2013.

17. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
18. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
19. Jurusan Pendidikan Ekonomi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

1. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
2. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
3. Jurusan Bimbingan Konseling Islam
4. Jurusan Manajemen Informasi
5. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
6. Jurusan Manajemen Pariwisata

Fakultas Syariah dan Hukum Islam

1. Jurusan Hukum Perdata Islam
2. Jurusan Ahwalus Syakhsiyah (Hukum Keluarga)
3. Jurusan Muamalah (Hukum Bisnis)
4. Jurusan Manajemen Pajak dan Zakat
5. Jurusan Manajemen Wakaf dan Haji
6. Jurusan Politik dan Pemerintahan Islam
7. Jurusan Astronomi Islam
8. Jurusan Ekonomi Islam
9. Jurusan Akuntansi Syari'ah

Fakultas Ushuluddin

1. Jurusan Aqidah Filsafat



2. Jurusan Tafsir Hadis
3. Jurusan Perbandingan Agama
4. Jurusan Akhlak Tasawuf
5. Jurusan Sosiologi Agama
6. Jurusan Agama dan Resolusi Konflik
7. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
8. Jurusan Ekonomi
9. Jurusan Perbankan
10. Jurusan Manajemen Bisnis syari'ah
11. Jurusan Akuntansi
12. Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Adab dan Budaya

1. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
2. Jurusan Sastra Arab
3. Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan
4. Jurusan Sastra Inggris
5. Fakultas Sains dan Teknologi
6. Jurusan Matematika
7. Jurusan Biologi
8. Jurusan Kimia
9. Jurusan Fisika
10. Jurusan Manajemen Informatika
11. Jurusan Teknik Informatika
12. Jurusan Teknik Industri

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

1. Jurusan Psikologi
2. Jurusan Sosiologi
3. Jurusan Antropologi
4. Jurusan Ilmu Politik Islam

Program Magister (Strata 2)

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam
2. Program Studi Hukum Keluarga
3. Program Studi Ekonomi Syari'ah
4. Program Studi Supervisi dan Administrasi Pendidikan
5. Program Studi Bimbingan Konseling Islam
6. Program Studi Komunikasi Islam
7. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
8. Program Studi Ilmu Sosial Masyarakat Islam
9. Program Studi Teknologi Pendidikan

Program Doktor (Strata 3)

1. Program Studi Teknologi Pendidikan
2. Program Studi Manajemen Pendidikan
3. Program Studi Pengkajian Islam (Islamic Studies)
4. Program Studi Ekonomi Islam

Secara bertahap dan berkesinambungan, UIN Mataram akan terus melakukan pengembangan fakultas, jurusan, dan prodi sesuai dengan kebutuhan umat Islam, merespon kebutuhan umat



Islam, mengantisipasi tantangan dan perkembangan zaman. Dalam proses pengembangan tersebut, filosofi keilmuan integratif akan tetap dijadikan sebagai landasan pengembangan tersebut.

4. Respon Dosen dan Mahasiswa terhadap Pengembangan Program Akademik Unggulan: Pengembangan Qur'anic Centre (Transformasi IAIN Menuju UIN)

Al-Quran sebagai paradigma pengetahuan, yang bersumber dari Allah, memuat sejumlah premis kebenaran. Premis kebenaran yang ditawarkan al-Qur'an jauh melampaui premis kebenaran yang berasal dari filsafat, ideologi, dan pikiran-pikiran rasional, sebab itu semua adalah hasil olah pikir manusia, sedangkan petunjuk wahyu itu merupakan premis kebenaran bersumber dari Allah Yang Maha Tahu. Bertolak dari proposisi tersebut, dalam pengembangan sains Islam, al-Qur'an harus ditempatkan pada posisi awal atau dasar yang berfungsi sebagai pembentuk pandangan dunia. Tidak hanya sebatas dasar pembentukan *point of view*, Alquran juga memuat ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi pengetahuan teoritis. Ide-ide normatif Alquran itu ada yang mengungkap tentang kenyataan-kenyataan dan peristiwa-peristiwa alamiah yang langsung dapat diobservasi. Kandungan Alquran semacam itu dapat dijadikan oleh para peneliti sebagai titik tolak untuk bekerja lebih jauh mendalami dunia faktual. Ini bermakna bahwa Alquran dapat menjadi *grand theory*¹⁷ bagi sistem ilmu pengetahuan.

Dalam pengembangan sains Islam, penerimaan terhadap informasi Alquran, yang diyakini memiliki bangunan ide yang transendental, adalah suatu sistem gagasan yang genuin, otonom dan sempurna. Jika wahyu (Alquran) sebagai sumber pengetahuan yang memiliki ide transendental, maka ia harus diperlakukan sebagai informasi, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Jadi, ayat-ayat Alquran dilihat sebagai pernyataan-pernyataan normatif yang dapat dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang obyektif. Sebagaimana kegiatan analisis data, analisis ini akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis Alquran. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis Alquran inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic Theory Building*, yaitu perumusan teori Alquran. Dari

¹⁷ Kuntowijoyo, *Islam*, 53.

situlah muncul paradigma Alquran. Dari situlah kerangka dasar Pengilmuan Islam.¹⁸

Bagi masyarakat Islam, al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber Ilmu Pengetahuan sebagaimana penjelasan di atas, tetapi juga diposisikan sebagai hal yang suci dan sakral pada tataran ideologi, tetapi belum menyentuh pada tataran praktik kehidupan masyarakat. Substansi (ruh) al-Qur'an dan al-Hadits belum dipahami, dihayati, dan diimplementasikan secara utuh dan komprehensif dalam praktik kehidupan di masyarakat. Al-Qur'an dan Hadits bukanlah sesuatu yang semata disakralkan, tetapi memiliki fungsi sebagai pedoman, petunjuk (*hudan*), dan pembeda (*al-furqan*) bagi umat Islam.

Idealnya dengan adanya al-Qur'an, maka masyarakat muslim di NTB (karena Islam menjadi mayoritas) harus memiliki perilaku dan tatanan kehidupan yang islami. Namun kenyataannya sering terjadi kasus kriminal (pencurian, perkelahian, dan perusakan) dan berbagai aspek tertinggal dibandingkan wilayah lain. Dalam skala yang makro, banyak terjadi perubahan-perubahan dalam gaya dan laku hidup masyarakat yang tidak mencerminkan akhlak qur'ani. Bisa jadi karena berasal dari faktor dalam diri atau Globalisasi. Globalisasi tidak hanya mendorong terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi. Lebih dari itu, globalisasi menimbulkan perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan bangsa-bangsa dunia.¹⁹

Berkaitan dengan persoalan-persoalan dan perubahan-perubahan itu, IAIN Mataram sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam negeri perlu mengambil langkah-langkah strategis agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, dan tidak ketinggalan dibandingkan dengan perguruan tinggi lain, baik pada taraf lokal, regional, maupun internasional. IAIN Mataram dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan senantiasa menyesuaikan arah dan pengembangan lembaga sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman

¹⁸ *Ibid.*, 15-16.

¹⁹ *Wawancara* dilakukan dengan salah seorang aktivis mahasiswa jurusan IPS Fakultas Tarbiyah, wawancara dilakukan pada tanggal 3 Nopember 2013 di ruang kuliah jurusan IPS.



IAIN Mataram secara setting sosial, berada dalam kultur masyarakat Islam terbanyak di NTB yang dapat dijadikan sebagai *pilot project* terhadap penerapan nilai universalitas al-Qur'an.

Dengan adanya Laboratorium al-Qur'an, IAIN Mataram akan mampu memenuhi harapan masyarakat, baik harapan yang bersifat sosial maupun harapan yang bersifat akademik. IAIN mencoba membuat terobosan baru dengan membentuk sebuah lembaga sebagai *icon* kebanggaan IAIN masa depan berupa pendirian *Qur'anic Centre*, sebagai pusat kajian, pendalaman, penerapan nilai-nilai al-Qur'an berdasarkan riset. Tujuan akhirnya, pemberdayaan masyarakat berdasarkan temuan-temuan inti dalam al-Qur'an yang telah dikaji berdasarkan riset yang mendalam.²⁰

Al-Quran sebagai paradigma pengetahuan, yang bersumber dari Allah, memuat sejumlah premis kebenaran. Premis kebenaran yang ditawarkan Al-Quran jauh melampaui premis kebenaran yang berasal dari filsafat, ideologi, dan pikiran-pikiran rasional, sebab itu semua adalah hasil olah pikir manusia, sedangkan petunjuk wahyu itu merupakan premis kebenaran bersumber dari Allah Yang Maha Tahu. Bertolak dari proposisi tersebut, dalam pengembangan sains Islam, Al-Quran harus ditempatkan pada posisi awal atau dasar yang berfungsi sebagai pembentuk pandangan dunia. Tidak hanya sebatas dasar pembentukan *point of view*, Alquran juga memuat ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi pengetahuan teoritis. Ide-ide normatif Alquran itu ada yang mengungkap tentang kenyataan-kenyataan dan peristiwa-peristiwa alamiah yang langsung dapat diobservasi. Kandungan Alquran semacam itu dapat dijadikan oleh para peneliti sebagai titik tolak untuk bekerja lebih jauh mendalami dunia faktual. Ini bermakna bahwa Alquran dapat menjadi *grand theory*²¹ bagi sistem ilmu pengetahuan.

Dalam pengembangan sains Islam, penerimaan terhadap informasi Alquran, yang diyakini memiliki bangunan ide yang transendental, adalah suatu sistem gagasan yang genuin, otonom dan sempurna. Jika wahyu (Alquran) sebagai sumber pengetahuan yang memiliki ide transendental, maka ia harus diperlakukan sebagai informasi, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman

²⁰ Wawancara dilakukan dengan salahsatu anggota pokja pengembangan akademik menuju transformasi IAIN mataram menjadi UIN. Wawancara dilakukan di Mushalla kampus I IAIN Mataram pada tanggal 10 Nopember 2013.

²¹ *Ibid.*, 53.

kehidupan yang berasal dari Tuhan. Jadi, ayat-ayat Alquran dilihat sebagai pernyataan-pernyataan normatif yang dapat dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang obyektif. Sebagaimana kegiatan analisis data, analisis ini akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis Alquran. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis Alquran inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic Theory Building*, yaitu perumusan teori Alquran. Dari situlah muncul paradigma Alquran. Dari situlah kerangka dasar Pengilmuan Islam.²²

Bagi masyarakat Islam, al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber Ilmu Pengetahuan sebagaimana penjelasan di atas, tetapi juga diposisikan sebagai hal yang suci dan sakral pada tataran ideologi, tetapi belum menyentuh pada tataran praktik kehidupan masyarakat. Substansi (ruh) al-Qur'an dan al-Hadits belum dipahami, dihayati, dan diimplementasikan secara utuh dan komprehensif dalam praktik kehidupan di masyarakat. Al-Qur'an dan Hadits bukanlah sesuatu yang semata disakralkan, tetapi memiliki fungsi sebagai pedoman, petunjuk (*hudan*), dan pembeda (*al-furqan*) bagi umat Islam.

Idealnya dengan adanya al-Qur'an, maka masyarakat muslim di NTB (karena Islam menjadi mayoritas) harus memiliki perilaku dan tatanan kehidupan yang islami. Namun kenyataannya sering terjadi kasus kriminal (pencurian, perkelahian, dan perusakan) dan berbagai aspek tertinggal dibandingkan wilayah lain. Dalam skala yang makro, banyak terjadi perubahan-perubahan dalam gaya dan laku hidup masyarakat yang tidak mencerminkan akhlak qur'ani. Bisa jadi karena berasal dari faktor dalam diri atau Globalisasi. Globalisasi tidak hanya mendorong terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi. Lebih dari itu, globalisasi menimbulkan perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan bangsa-bangsa dunia.

Berkaitan dengan persoalan-persoalan dan perubahan-perubahan itu, IAIN Mataram sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam negeri perlu mengambil langkah-langkah strategis agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, dan tidak ketinggalan dibandingkan dengan perguruan tinggi lain, baik pada taraf lokal, regional, maupun internasional. IAIN Mataram

²² *Ibid.*, 15-16.

dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan senantiasa menyesuaikan arah dan pengembangan lembaga sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.²⁵

Dengan adanya Laboratorium al-Qur'an, IAIN Mataram akan mampu memenuhi harapan masyarakat, baik harapan yang bersifat sosial maupun harapan yang bersifat akademik. IAIN mencoba membuat terobosan baru dengan membentuk sebuah lembaga sebagai *icon* kebanggaan IAIN masa depan berupa pendirian *Qur'anic Centre*, sebagai pusat kajian, pendalaman, penerapan nilai-nilai al-Qur'an berdasarkan riset. Tujuan akhirnya, pemberdayaan masyarakat berdasarkan temuan-temuan inti dalam al-Qur'an yang telah dikaji berdasarkan riset yang mendalam. Adapun program yang dikembangkan oleh *qur'anic centre* adalah:

1. Penelitian

Qur'anic Centre IAIN Mataram menjadi pusat penelitian tentang pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya, yang secara tematis dikaji dalam perspektif al-Qur'an. Hal ini dilaksanakan dalam rangka al-Qur'an menjawab sekaligus menjadi solusi terhadap segala persoalan umat, dan membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk bagi semua elemen masyarakat (*hudan li an-nas*).

2. Pengkajian

Bidang pengkajian al-Qur'an muncul karena masyarakat Islam Indonesia tidak saja memerlukan mushaf al-Qur'an yang sah dan benar dari sisi penulisannya, tetapi juga shahih dan benar dari sisi pemahamannya. Oleh karena itu, terkait dengan kajian dan pemahaman al-Qur'an, bidang ini diharapkan mampu mengawal pemahaman al-Qur'an yang benar untuk masyarakat Indonesia khususnya, dan dunia pada umumnya, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Program pengkajian ini diprioritaskan pada aspek, studi tentang kitab-kitab tafsir klasik dan modern, Studi *Tahqiq* manuskrip al-Qur'an, Kajian ulum al-Qur'an, Kurikulum al-Qur'an, Tafsir, Tilawah, Qira'ah, Khatth al-Qur'an.

²⁵ Wawancara dilakukan dengan salah seorang dosen jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Syari'ah IAIN Mataram. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Nopember 2013 di Mushalla kampus I IAIN Mataram.

3. Pengembangan

Pengembangan nilai-nilai al-Qur'an kepada masyarakat, tetap mengacu pada kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada Kajian-kajian al-Qur'an yang dapat dikembangkan melalui program-program; Terjemahan al-Qur'an ke bahasa lokal, Fokus pada Radio al-Qur'an, Program Tashih al-Qur'an, Konsorsium al-Qur'an secara tematis, seperti kurikulum pendidikan berbasis tematik al-Qur'an, Tafsir IPA, Tafsir IPS, Tafsir PGMI, Tafsir KPI, Tafsir PMI, Tafsir BKI, dan Mengkaji tafsir tematik (isu aktual), mutakhir, kerjasama dengan tokoh agama, ekonom, politisi, dan praktisi media.

5. Respon Dosen dan Mahasiswa Terhadap Strategi Pengembangan Akademik IAIN Mataram Menuju UIN.

Asumsi dasar yang digunakan dalam pengembangan IAIN Mataram ini adalah bahwa pengembangan memerlukan kekuatan riil yang berupa cita-cita yang melahirkan etos atau semangat gerak, manajemen, dan pendanaan. Semua kekuatan itu dapat bersumber dari dalam atau yang disebut dengan faktor internal maupun yang berasal dari luar atau faktor eksternal. Atas dasar itu, maka dapat dikembangkan strategi sebagai berikut:²⁴

a. Peningkatan Kualitas SDM

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan kelembagaan adalah ketersediaan sumberdaya manusia yang beretos kerja tinggi. Persoalan yang mendasar adalah bagaimana menumbuhkan partisipasi, hingga lembaga ini merasa dimiliki bersama seluruh civitas akademika IAIN Mataram. Pemahaman seperti ini dipandang strategis dikembangkan dengan alasan bahwa pengembangan kampus pada intinya adalah pengembangan partisipasi secara menyeluruh dan terus menerus. Artinya, setiap orang yang terikat dengan komitmen pengembangan kampus ini memiliki obsesi mengembangkan diri dan lingkungannya yang tidak mengenal berhenti dan pembatasan-pembatasan apa saja.

Pengembangan manusia dipandang sebagai persoalan inti atau *sine qua none* terhadap pengembangan lainnya, baik yang menyangkut pengembangan sarana fisik, akademik, bahkan juga pendanaan. Semua itu akan berhasil dikembangkan jika lembaga

²⁴ Wawancara dilakukan dengan salah seorang anggota PIU dalam rangka persiapan IAIN Mataram bertransformasi menjadi UIN. Wawancara dilakukan di Mushalla kampus I IAIN mataram tanggal 10 Nopember 2013.

ini memiliki tenaga yang berkualitas. Perguruan Tinggi Islam akan menjadi dasar jika memiliki kekuatan sumber daya manusia (SDM) yang cakap, penuh dedikasi, ikhlas beramal, berwawasan luas, proaktif terhadap persoalan lingkungannya dan memiliki visi ke depan. Atas dasar pemikiran ini, maka SDM-lah yang justru selayaknya dipandang sebagai harta yang hakiki oleh sebuah lembaga termasuk IAIN Mataram.

Harus diakui, bahwa saat ini tenaga dosen IAIN Mataram yang berkualifikasi Doktor (S-3) yang bisa mengajar di IAIN Mataram masih terbatas. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka pada masa-masa awal pengoperasionalannya, IAIN Mataram merekrut dosen-dosen dari luar IAIN Mataram, baik yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB) maupun di luar NTB. Ke depan, ketergantungan akan dosen luar diminimalisir dengan cara memacu dosen dari kalangan IAIN Mataram sendiri untuk segera menyelesaikan jenjang doktor dalam bidang-bidang yang sesuai dengan kebutuhan IAIN Mataram. Dalam tiga sampai lima tahun ke depan semua kebutuhan akan tenaga pengajar yang berkualitas akan segera terjawab.²⁵

b. Pembenahan Manajemen Profesional.

Inti manajemen adalah kemampuan mengelola, menggerakkan dan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki secara maksimal untuk meningkat kualitas IAIN Mataram sebagai program unggulan. Pengembangan manajemen dilakukan melalui pendekatan holistik, yaitu yang dapat menyentuh berbagai aspek, yang meliputi:

- 1) Pengembangan aspek material, moral spiritual, dan emosional. Pengembangan aspek material berupa peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup; aspek moral spiritual dikembangkan melalui kegiatan pengalaman keagamaan, sesuai dengan anjuran Islam.
- 2) Pengembangan profesional. Pengembangan ini berupaya meningkatkan kadar keilmuan, keahlian dan ketrampilan sumber daya manusia yang dimiliki.

²⁵ Wawancara dilakukan dengan salah seorang kandidat doktor Islamic Studies, dosen Fakultas Syariah IAIN Mataram, wawancara dilakukan di kampus I IAIN Mataram pada tanggal 4 Nopember 2013.

- c) Pengembangan program pendidikan. Pengembangan ini berupaya membuka program studi yang responsip sesuai tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.
- d) Pengembangan organisasi/kelembagaan. Pengembangan ini berupaya memberikan pelayanan yang mudah, ramah, cepat dan meninggalkan kesan birokrasi yang berbelit-belit.
- e) Pengembangan silaturahmi. Pengembangan ini berupaya menumbuh kembangkan silaturahmi antarwarga besar civitas akademik IAIN Mataram.
- f) Pengembangan kerjasama. Pengembangan ini berupaya untuk membangun kerjasama dalam peningkatan kualitas SDM, program pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

6. Usaha dan Aktifitas Pengembangan IAIN Mataram

Pengelolaan perguruan tinggi dewasa ini tidak bisa lagi dijalankan dengan cara-cara tradisional seperti yang dilakukan pada masa lampau. Perguruan tinggi saat ini berada dalam jaringan (network) *value creation*, dan menjalankan peran penting dalam meningkatkan nilai dari produk-produk yang dihasilkan jaringan tersebut, khususnya SDM dan produk-produk intelektual seperti hasil penelitian. Sebagai simpul (*node*) dalam jaringan, perguruan tinggi dituntut untuk bisa menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan simpul-simpul di sekitarnya, dan senantiasa meningkatkan proses-proses internalnya agar bisa menghasilkan produk yang berkualitas.²⁶

Secara ringkas terkait dengan usaha peningkatan dan pengembangan IAIN Mataram menuju UIN adalah sebagai berikut:

- 1). Evaluasi dan akreditasi mutu program studi;
- 2). Pengembangan sistem rekrutmen mahasiswa baru;
- 3). Evaluasi kurikulum berbasis kompetensi;
- 4). Inovasi kurikulum;

²⁶ Wawancara dilakukan dengan salah seorang ketua kelompok kerja d - lam rangka persiapan transformasi IAIN Mataram menuju UIN, wawancara dilakukan di kampus I IAIN Mataram tanggal 6 Nopember 2013.

- 5). Pengembangan silabus;
- 6). Menambah media pembelajaran;
- 7). Pelatihan metode mengajar berbasis Informasi teknologi;
- 8). Workshop/seminar/ lokakarya;
- 9). Pengembangan pedoman-pedoman akademik;
- 10). Studi lanjut dosen dan pengiriman dosen atau guru besar ke luar negeri.
- 11). Gelar olah raga, seni dan cinta lingkungan mahasiswa;
- 12). Program penguasaan bahasa asing program strata 1 dan 2;
- 13). Pembentukan dan pemberdayaan Ikatan alumni;
- 14). Pusat informasi alumni dan peluang kerja;
- 15). Pelatihan kepemimpinan dan jiwa wirausaha (entrepreneurship);
- 16). Kecakapan hidup (*life skill*);
- 17). Workshop kemampuan meneliti;
- 18). Workshop design keilmuan IAIN Mataram
- 19). Workshop penulisan karya tulis;
- 20). Penelitian individual;
- 21). Penelitian kolektif;
- 22). Pengembangan pusat-pusat penelitian;
- 23). Kerjasama penelitian;
- 24). Temu riset ilmiah;
- 25). Penerbitan karya ilmiah;
- 26). Penerbitan jurnal hasil penelitian.

SIMPULAN

Melihat fakta-fakta yang telah dikemukakan di atas terkait dengan respon dosen dan mahasiswa IAIN Mataram terhadap potensi yang dimiliki serta peluang yang dapat diraih oleh IAIN Mataram Nusa Tenggara Barat, baik sarana dan prasarannya maupun dukungan dari seluruh tokoh, ulama dan masyarakat Propinsi Nusa Tenggara Barat, IAIN Mataram dapat dikembangkan menjadi Universitas Islam unggulan, termasuk dengan terus mempertimbangkan pembukaan program studi baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan terwujudnya keinginan dan langkah-langkah strategis tersebut, diharapkan melalui elaborasi hasil penelitian ini, dimana Dosen dan Mahasiswa mendukung penuh IAIN Mataram dalam bertransformasi menjadi UIN, baik itu terhadap Visi, Misi, Tujuan, Target IAIN Mataram, Paradigma Pengembangan Akademik IAIN Mataram Menjadi UIN Arah Pengembangan Akademik: Integrasi Sains-Agama Sebagai Keharusan Akademik. Strategi Pengembangan Akademik IAIN Mataram Menjadi UIN. Pengembangan Program Akademik Unggulan: Pengembangan Qur'anic Centre (Transformasi IAIN Menuju UIN). Strategi Pengembangan Akademik IAIN Mataram Menuju UIN. Terhadap Qura'anic Centere: Pengembangan Keunggulan IAIN Mataram, sehingga dapat memberi kontribusi berupa pencerahan dan pencerdasan masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya dan masyarakat Indonesia, sehingga bermuara pada kemajuan daerah ini. Semoga Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fadjar et. Al., *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1999.
- Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: Arruzz, 2003)
- Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Yogyakarta: Gama Media.
- Al-Rasyidin, dkk, *Roadmap Akademik IAIN Menuju UIN*, Medan: IAIN Sumatra Utara, 2012.
- Azyumardi Azra, *From IAIN To UIN (The New Paradigm of Islamic Higher Education in Indonesia)*, Paper presented at workshop on 'Transformation of IAIN into UIN'
- Bogdan dan Bilkien, *Qualitative Reasearch an Introduction to Theory Method*, London: Allyn and Bacon.
- Bambang Soehendro, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1996-2005*. Jakarta: Dikti, 1996.
- D.A. Tisna Amijaya, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1976-1985*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1976.
- Edi Subronto, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*, Surakarta: UNS Press, 1977.
- Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990.
- Jarot Wahyudi, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Data Statistik Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2010.
- Irwan Abdullah, *Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya*, dalam Jurnal Homaniora, Volume XIV, No. 3/2003.
- Levis Mulford Adams, *Webster's World University*, (USA: Washington DC Publicher Company, 1965)

- Mulyono, *Educational Leadership: Mewujudkan Efektifitas Kepemimpinan Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- UNESCO, *Higher Education in the Twenty-First Century: Vision and Action*. Paris: UNESCO, 1998
- R, Berdahl, “*Academic Freedom, Autonomy and Accountability in British Universities*”, *Studies in Higher Education*, Vol. 15 (2), 1990.
- Robert Nisbeet, *Social Change*, (New York: Harper & Row, 1972), Cet.1.
- Sukadji Ranuwihardjo, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1986-1995*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1985.
- Santoso S. Hamidjojo et al., *Platform Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Tim Kerja Peduli Reformasi Pendidikan Nasional, 1998
- Thahir, *Penggunaan Kekuasaan Dan Pengaruh Dalam Mewujudkan Prestasi PTAI*, dalam Mulyono, 2009. *Educational Leadership: Mewujudkan Efektifitas Kepemimpinan Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press.
- Thobroni, *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Task Force Pendidikan Tinggi, “*Implementasi Paradigma Baru di Pendidikan Tinggi*”. Jakarta: Dirjen Dikti, 1999.



Diterbitkan oleh
Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Mataram Press
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337

